

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Andra, V. (Ed.). (2020). *Nujuh Likur*. CV Brimedia Global. Bengkulu
- Bisri, M. (2022). Pemkab Bengkulu Selatan Hidupkan Kembali Tradisi Malam Nujuh Likur. RRI Bengkulu.
- Creswell, J. W. (2017). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Haridison, A. (2023). *Modal Sosial Dalam Pembangunan Oleh. Anyualatha Haridison 1 ABSTRAK*. 4(2023), 35–43.
- Herdiany, D. (2017). *sejarah kampung halaman*. 2017. <https://kampunghalaman.org/artikel/sejarah-yayasan-kampung-halaman/>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, Vol. 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Joko, & Tri Haryanto. (2022). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia. *Jurnal Analisa*, Vol. 21, 201–213
- Kusumawardana, M. (2019). Aplikasi Teori Graf pada Analisis Jejaring sosial. *ITB. Bandung*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Maarif, Samsul, Asman Azis, and Palupi Setiani. "Pembangunan nasional: Kearifan lokal sebagai sarana dan target community building untuk komunitas Ammatoa National development: Local wisdom as the instrument and target of community building for the Ammatoans." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 26.3 (2013): 167-81.
- Nuzulia, A. (2022). Penelitian Terdahulu. Kinerja Badan Usaha Milik Desa

Angewandte Chemie International Edition, 15–45.

- Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RAJAGRAFINDO, Depok.
- Sahir, S. H. (2022). *metodologi penelitian*. Karya Ilmu. Jakarta.
- Salim, L. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.285>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (pp. 141–142).
- Setiawan, E. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, Vol. 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga dalam Konservasi Taman Nasional Alas. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol. 13(1), 19–43.
- Sugiyono. (2018). Buku Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menukiskan artikel pada jurnal internasional). In *Metode Penelitian* (pp. 32–41). Alfabeta, cv.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Tory Erlangga, Muhammad Sofwan Anwar, H. J. N. R. (2023). Jurnal Lingkungan Hutan Tropis. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol 1(2), 441–442. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/61820/75676596218>
- Wikipedia. (2025). *Padang Berangin, Kota Manna, Bengkulu Selatan*. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia*. Diakses pada 20 April 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Padang_Berangin,_Kota_Manna,_Bengkulu_Selatan

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Desa Padang Berangin

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait tradisi njuh likur yang dilaksanakan di desa ini?
2. Apa peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi ini?
3. Bagaimana desa menjaga kesinambungan tradisi njuh likur dari generasi ke generasi?
4. Apakah ada kebijakan khusus yang dikeluarkan pemerintah desa terkait pelaksanaan acara ini?
5. Bagaimana cara desa mengelola partisipasi masyarakat dalam tradisi ini?
6. Apakah ada bentuk dukungan dari pihak luar atau lembaga untuk kegiatan ini?
7. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan njuh likur di desa?
8. Bagaimana dampak tradisi ini terhadap persatuan dan gotong royong di desa?

Untuk Kepala Dusun Padang Berangin

1. Bagaimana tradisi njuh likur dilaksanakan di dusun ini?
2. Apakah ada ciri khas tertentu dalam pelaksanaan njuh likur di dusun ini dibandingkan dengan dusun lain?
3. Bagaimana dusun melibatkan seluruh warga dalam tradisi ini?
4. Apa saja tantangan dalam mengkoordinasikan warga untuk turut serta dalam acara ini?
5. Apakah ada dukungan dari dusun dalam hal pendanaan atau fasilitas untuk mendukung acara ini?
6. Bagaimana peran kepala dusun dalam menjaga harmoni sosial selama pelaksanaan tradisi ini?
7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kelanjutan tradisi ini ke depan?
8. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini?

Lampiran 2 Dokumentasi Bersama Informan



**Wawancara Bersama Bapak
Kepala Desa Padang Berangin**

Gambar ini menunjukkan proses wawancara antara peneliti dengan Kepala Desa Padang Berangin, Bapak Rupin. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan tradisi Malam Njuh Likur di Desa Padang Berangin serta peran tradisi tersebut dalam memperkuat jejaring sosial masyarakat Serawai. Kepala Desa memberikan penjelasan tentang keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, mekanisme pendanaan acara secara swadaya, serta upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.



**Wawancara Bersama Bapak
Kepala Dusun Padang Berangin**

Gambar ini mendokumentasikan wawancara peneliti dengan Bapak Joyo Junaidi selaku Kepala Dusun Padang Berangin. Dalam wawancara ini, informan menjelaskan secara rinci tentang teknis pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur di tingkat dusun, termasuk tantangan dalam mengajak generasi muda untuk berpartisipasi. Selain itu, Kepala Dusun juga menekankan pentingnya solidaritas antarwarga dan peran tradisi dalam membangun identitas budaya masyarakat Serawai.

Lampiran 3 Dokumentasi Pelaksanaan Malam Nujuh Likur



Susunan tempurung kelapa untuk persiapan pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur.

Gambar ini memperlihatkan susunan tempurung kelapa yang disiapkan oleh masyarakat Desa Padang Berangin untuk acara Malam Nujuh Likur. Dalam tradisi ini, tempurung kelapa disusun dengan rapi dan berjumlah sesuai ketentuan, yaitu maksimal 27 buah tempurung. Jumlah tersebut melambangkan malam ke-27 bulan Ramadan, yang diyakini sebagai malam Lailatul Qadar. Penyusunan tempurung dilakukan mulai sore hari, sekitar pukul 16.00 hingga 17.00 WIB, sebagai bentuk persiapan kolektif warga.

Untuk menjaga kualitas tempurung yang telah disusun, bagian atas susunan tempurung sengaja ditutup dengan plastik. Penutupan ini bertujuan untuk melindungi tempurung dari hujan atau cipratan air, sehingga tempurung tetap dalam keadaan kering hingga waktu pembakaran tiba. Tempurung yang kering sangat penting agar dapat mudah dinyalakan dan menghasilkan api yang besar saat prosesi pembakaran dimulai setelah salat Maghrib dan Tarawih. Penutup plastik ini menjadi bagian dari strategi warga dalam mempertahankan keberhasilan acara, mengingat cuaca yang tidak menentu dapat mengganggu jalannya prosesi pembakaran, yang merupakan inti dari tradisi Malam Nujuh Likur.

Dengan adanya perlindungan menggunakan plastik ini, tradisi tetap dapat dilaksanakan dengan khidmat dan makna simbolik pembersihan diri melalui pembakaran tempurung kelapa dapat tercapai dengan sempurna.



Masyarakat membakar tempurung kelapa dalam tradisi Malam Njuh Likur.

Gambar ini menunjukkan suasana pembakaran tempurung kelapa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Berangin pada malam pelaksanaan tradisi Malam Njuh Likur. Setelah tempurung kelapa disusun dengan rapi dan dilindungi menggunakan plastik untuk menjaga dari cipratan air hujan, acara puncak tradisi dilakukan dengan menyalakan susunan tempurung pada malam hari, tepat setelah salat Maghrib atau setelah salat Tarawih.

Pembakaran dilakukan pada malam hari karena bertepatan dengan makna simbolik malam ke-27 bulan Ramadan, yang diyakini sebagai malam Lailatul Qadar, malam yang penuh berkah dan pengampunan. Membakar tempurung pada malam hari juga menciptakan suasana yang lebih sakral dan khidmat, serta memperkuat nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Dari sisi teknis, pembakaran di malam hari membuat cahaya api dari tempurung kelapa

tampak lebih terang dan indah, sehingga mempererat ikatan emosional antarwarga yang berkumpul dan merayakan malam penuh makna tersebut.

Selain itu, malam hari dipilih agar masyarakat dapat berkumpul setelah melaksanakan salat Tarawih bersama. Ini menjadi momen yang memperkuat silaturahmi, memperdalam rasa kebersamaan, serta menjadi ajang berbagi cerita dan pengalaman. Tradisi membakar tempurung di malam hari juga memiliki nilai historis yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Serawai, yang selalu menjadikan malam sebagai waktu yang penuh dengan keberkahan dan kesempatan untuk mempererat hubungan antarwarga.

Dengan demikian, pelaksanaan pembakaran tempurung kelapa di malam hari bukan hanya mempertimbangkan aspek teknis dan keindahan, tetapi juga membawa makna spiritual yang mendalam sebagai bagian dari penghormatan terhadap malam istimewa dalam bulan Ramadan.

Berdasarkan dokumentasi yang telah disajikan, tradisi Malam Nujuh Likur di Desa Padang Berangin tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual keagamaan semata, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting. Melalui kegiatan seperti penyusunan dan pembakaran tempurung kelapa, masyarakat secara aktif membangun solidaritas, memperkuat jejaring sosial, serta mempertahankan identitas budaya Serawai.

Dokumentasi wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun juga menunjukkan upaya serius dari aparat desa untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah tantangan modernisasi. Keterlibatan masyarakat secara swadaya dalam seluruh proses pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan rasa kebersamaan masih kuat dipegang oleh masyarakat Serawai. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Malam Nujuh Likur perlu terus didorong, khususnya dengan meningkatkan keterlibatan generasi muda agar tradisi ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN
KECAMATAN KOTA MANNA
DESA PADANG BERANGIN**

Jl. Desa Padang Berangin Kecamatan Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan 38511

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO. 140/31/PB/IV/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Padang Berangin Kecamatan kota manna Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : JUWITA RATNA SARI
NPM : 2169201016
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa

Nama : Rupin
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan Bahwa Mahasiwi Yang Bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah desa padang berangin kecamatan kota manna kabupaten Bengkulu selatan terhitung dari tanggal 27 maret 2025 s/d 29 maret 2025 dalam rangka penelitian dengan judul **"Peran Kearifan Lokal Malam Nujuh Likur Sebagai Upaya Pengembangan Jejaring Sosial Masyarakat Serawai Desa Padang Berangin Kabupaten Bengkulu Selatan"**

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Berangin : 12 April 2025

Mengetahui
Kepala Desa



RUPIN